



Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi

eISSN 3089-8374 & pISSN 3090-1022

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/a1zb4r61

Hal. 793-812

Beranda Jurnal <https://indojournal.com/index.php/ekopedia>

Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024

Sri Yulandasari Lajai Mandam¹ Pujiyanti² Hajar Chair Arrachman³ Adam Devan Ferdian⁴ Alfiana⁵

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung,
Indonesia^{1,2,3,4,5}

* Email:

sriyulindasari@umbandung.ac.id pujiyanti@umbandung.ac.id 220313095@umbandung.ac.id
adamdevan@umbandung.ac.id alfiana.dr@umbandung.ac.id

Diterima: 06-01-2026 | Disetujui: 16-01-2026 | Diterbitkan: 18-01-2026

ABSTRACT

The purpose of this research is to review how financial performance and risk management affect the value of banking companies listed in the Indonesian capital market (IDX) during the period 2019 to 2024. The benchmark for financial performance is Return on Assets (ROA), while risk management is seen from Non Performing Loan (NPL), and the company's value is measured using Price to Book Value (PBV). This research uses secondary data obtained from the annual financial statements of various banks published by BEI. The sampling technique used is purposive sampling, which produces several selected banks that meet the research criteria. The analysis was carried out with panel data regression, selecting a model through the Chow test, Hausman test, and the Lagrange Multiplier test, with the Fixed Effect Model (FEM) as the selected model. The research results revealed that separately, ROA has a positive impact although not significantly on the company's value, while NPL has a negative impact that is also insignificant on the company's value. However, through the F test, it was found that ROA and NPL together have a significant effect on the company's value. The high coefficient of determination indicates that the research model is quite strong in explaining the change in corporate value in the banking sector. The conclusion of this research is that although each variable, both financial performance and risk management, does not show a significant influence individually, both still play an important role in determining the value of banking companies in Indonesia.

Keywords: Financial Performance, Risk Management, Return on Assets, Non Performing Loan, Company Value, Banking Sector.

ABSTRAK

Tujuan dari riset ini adalah untuk meninjau bagaimana performa keuangan dan manajemen risiko berpengaruh pada nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di pasar modal Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2019 hingga 2024. Tolok ukur kinerja keuangan adalah Return on Assets (ROA), sementara manajemen risiko dilihat dari Non Performing Loan (NPL), dan nilai perusahaan diukur menggunakan Price to Book Value (PBV). Riset ini memakai data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan berbagai bank yang dipublikasikan oleh BEI. Teknik pengambilan sampel yang dipakai ialah purposive sampling, yang menghasilkan beberapa bank terpilih yang memenuhi kriteria riset. Analisis dilakukan dengan regresi data panel, memilih model melalui uji Chow, uji

Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, dengan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model terpilih. Hasil riset mengungkap bahwa secara terpisah, ROA berdampak positif meski tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara NPL memberikan dampak negatif yang juga tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, melalui uji F, didapati bahwa ROA dan NPL secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Tingginya koefisien determinasi mengindikasikan bahwa model riset cukup kuat dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan di sektor perbankan. Kesimpulan dari riset ini adalah meskipun masing-masing variabel, baik kinerja keuangan maupun manajemen risiko, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individu, namun keduanya tetap berperan penting dalam menentukan nilai perusahaan perbankan di Indonesia.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Manajemen Risiko, Return on Assets, Non Performing Loan, Nilai Perusahaan, Sektor Perbankan.

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Mandam, S. Y. L., Pujiyanti, P., Arrachman, H. C., Ferdian, A. D., & Alfiana, A. (2026). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(1), 793-812.
<https://doi.org/10.63822/a1zb4r61>

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek suatu perusahaan. Dalam konteks perusahaan perbankan, nilai perusahaan yang diprosksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) tidak hanya mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, tetapi juga menunjukkan efektivitas pengelolaan aset, liabilitas, serta risiko yang melekat pada kegiatan intermediasi keuangan. Nilai perusahaan umumnya tercermin melalui harga saham dan rasio pasar seperti *Price to Book Value* (PBV), yang menjadi perhatian utama investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Sektor perbankan memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Oleh karena itu, stabilitas dan kinerja perbankan menjadi isu krusial, terutama dalam periode 2019–2024 yang ditandai dengan dinamika ekonomi yang signifikan, termasuk perlambatan ekonomi global dan dampak pandemi Covid-19. Kondisi tersebut menuntut perbankan untuk memiliki kinerja keuangan yang sehat yang diprosksikan dengan *Return on Assets* (ROA) serta kemampuan manajemen risiko yang memadai yang diprosksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) agar tetap mampu mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaannya.

Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba secara berkelanjutan. Salah satu indikator utama kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi menandakan bahwa bank mampu mengelola asetnya secara produktif, sehingga memberikan sinyal positif bagi investor dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Di sisi lain, kegiatan operasional perbankan tidak terlepas dari berbagai risiko, terutama risiko kredit yang dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Tingginya tingkat NPL menunjukkan adanya kelemahan dalam pengelolaan risiko kredit, yang dapat berdampak pada penurunan profitabilitas serta menurunkan kepercayaan investor. Oleh karena itu, manajemen risiko yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan dan nilai perusahaan perbankan. Fenomena empiris menunjukkan bahwa meskipun sebagian bank di Indonesia memiliki kinerja keuangan yang relatif baik, nilai perusahaan yang tercermin dari rasio pasar belum sepenuhnya menunjukkan peningkatan yang konsisten. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor lain yang turut memengaruhi nilai perusahaan, termasuk efektivitas manajemen risiko. Perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh kinerja keuangan dan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan juga menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara empiris pengaruh kinerja keuangan dan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV) karena PBV mencerminkan bagaimana pasar menilai perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya.

Secara empiris, sektor perbankan Indonesia menunjukkan fluktuasi kinerja keuangan dan risiko kredit selama periode 2019–2024. Beberapa bank mampu mempertahankan tingkat ROA yang stabil meskipun menghadapi tekanan ekonomi, sementara bank lainnya mengalami penurunan profitabilitas

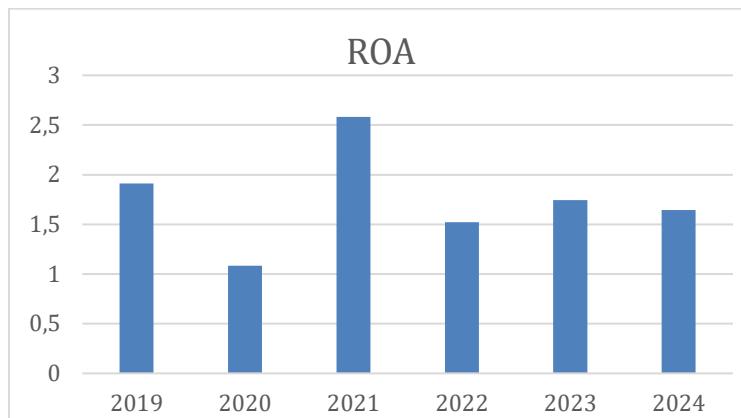
akibat meningkatnya beban pencadangan kredit bermasalah. Pada saat yang sama, rasio NPL pada beberapa bank masih berada di atas batas ideal yang ditetapkan regulator, yang berpotensi menurunkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek bank tersebut. Fenomena ini tercermin pada nilai perusahaan perbankan yang belum sepenuhnya mencerminkan kinerja keuangan yang optimal. Meskipun terdapat bank dengan fundamental keuangan yang baik, nilai pasar sahamnya belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kinerja keuangan dan manajemen risiko secara bersama-sama memengaruhi nilai perusahaan perbankan di Indonesia.

Dalam konteks penelitian ini, kinerja keuangan diprososikan dengan ROA, manajemen risiko diprososikan dengan NPL, dan nilai perusahaan diprososikan dengan PBV. Penelitian ini didasarkan pada teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan adanya hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Dalam konteks perbankan, manajemen dituntut untuk mengelola perusahaan secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan pemegang saham yang tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Kinerja keuangan yang baik, khususnya profitabilitas, menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam menjalankan amanah tersebut.

Selain itu, teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa informasi kinerja keuangan dan tingkat risiko yang dipublikasikan perusahaan menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. ROA yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sedangkan NPL yang rendah mencerminkan efektivitas manajemen risiko. Kombinasi sinyal positif tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya menaikkan nilai perusahaan.

Dengan demikian, kinerja keuangan dan manajemen risiko merupakan dua aspek penting yang secara teoretis memiliki keterkaitan erat dengan nilai perusahaan perbankan. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh kinerja keuangan dan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan. Sebagian penelitian menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa risiko kredit tidak selalu menjadi determinan utama nilai perusahaan. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dengan menggunakan periode observasi yang lebih mutakhir dan fokus pada sektor perbankan.

Berdasarkan *gap* yang ditemukan tersebut, tujuan penelitian ini yang pertama untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Kedua untuk menganalisis pengaruh manajemen risiko terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Ketiga untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan manajemen risiko secara simultan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.



Sumber: data diolah dari statistic perbankan Indonesia (OJK)

Gambar 1.
Profitabilitas Bank Umum Indonesia

Berdasarkan Gambar 1. , dapat dilihat perkembangan Return on Assets (ROA) bank umum di Indonesia untuk periode 2019 hingga 2024 yang diambil dari Statistik Perbankan Indonesia yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). ROA adalah salah satu rasio utama yang digunakan untuk menilai kapasitas bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan semua aset yang ada. Semakin tinggi angka ROA, semakin baik pula performa finansial bank dalam mengelola aset secara efisien untuk meraih keuntungan.

Pada tahun 2019, ROA bank umum di Indonesia berada di angka 1,9%, yang menunjukkan keadaan profitabilitas perbankan yang relatif stabil dan sehat sebelum adanya guncangan ekonomi global. Angka ROA tersebut menggambarkan bahwa sektor perbankan nasional mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba di saat situasi ekonomi berjalan normal.

Memasuki tahun 2020, ROA mengalami penurunan drastis menjadi sekitar 1,1%. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh dampak dari pandemi COVID-19, yang mengakibatkan pelambatan dalam aktivitas ekonomi nasional. Situasi ini meningkatkan risiko kredit, menurunkan kualitas aset produktif, dan mendorong perbankan untuk melakukan restrukturisasi kredit dalam skala besar. Hal ini berpengaruh pada kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

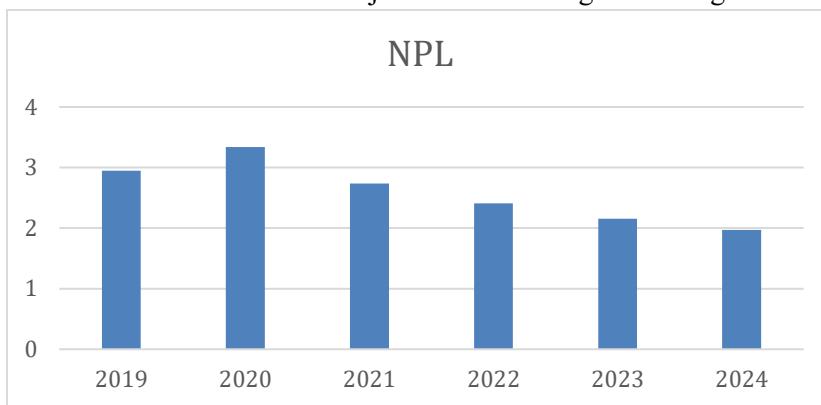
Kemudian, pada tahun 2021, ROA perbankan naik secara signifikan hingga mencapai kira-kira 2,6%, yang merupakan angka tertinggi selama periode pengamatan. Kenaikan ini menunjukkan pemulihan kinerja perbankan seiring dengan perbaikan kondisi ekonomi nasional, dukungan dari kebijakan stimulus pemerintah, dan pengelolaan risiko yang lebih baik oleh sektor perbankan. Di samping itu, perbaikan dalam kualitas kredit dan efisiensi operasi juga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan profitabilitas.

Pada tahun 2022, ROA kembali mengalami penurunan menjadi sekitar 1,5%. Penurunan ini mencerminkan penyesuaian kinerja perbankan setelah fase pemulihan. Faktor luar seperti kenaikan suku bunga acuan, normalisasi kebijakan moneter, dan meningkatnya biaya dana memengaruhi kemampuan bank untuk menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi.

Selanjutnya, pada tahun 2023, ROA menunjukkan tren positif dengan meningkatnya angka menjadi sekitar 1,8%, yang menunjukkan bahwa sektor perbankan mulai dapat beradaptasi dengan dinamika ekonomi dan kebijakan moneter yang ada. Kenaikan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam efisiensi pengelolaan aset serta stabilitas kinerja finansial perbankan.

Namun, pada tahun 2024, ROA mengalami sedikit penurunan menjadi sekitar 1,6%. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi perbankan secara keseluruhan masih tergolong sehat, terdapat tantangan untuk menjaga efisiensi dan profitabilitas akibat tekanan biaya operasional dan ketidakpastian ekonomi global.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bank umum Indonesia yang diukur menggunakan ROA selama periode 2019–2024 mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dan kebijakan sektor keuangan. Oleh karena itu, ROA layak digunakan sebagai variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruhnya terhadap nilai perusahaan perbankan, karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset guna menghasilkan laba



Sumber: data diolah dari tatistic perbankan Indonesia (OJK)

Gambar 2
Grafik NPL Bank Umum Indonesia

Berdasarkan Gambar 2, perkembangan Non-Performing Loan (NPL) bank umum di Indonesia untuk periode 2019–2024 dapat dilihat, dengan data yang berasal dari Statistik Perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan/OJK). NPL adalah ukuran utama untuk menilai risiko kredit dalam perbankan, yang menunjukkan persentase kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Semakin kecil angka NPL, semakin baik kualitas aset serta manajemen risiko kredit di perbankan.

Pada tahun 2019, NPL bank umum Indonesia tercatat sekitar 2,9%, yang menunjukkan bahwa kualitas kredit masih dalam batas aman dan sesuai dengan ketentuan pihak berwenang. Hal ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit sebelum tekanan ekonomi muncul.

Namun, pada tahun 2020, angka NPL meningkat menjadi sekitar 3,3%, angka tertinggi dalam masa pengamatan. Kenaikan ini terutama dipicu oleh dampak pandemi COVID-19, yang mengurangi kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran kredit. Penurunan dalam aktivitas ekonomi dan peningkatan risiko gagal bayar menyebabkan kualitas kredit perbankan menurun secara signifikan.

Kemudian, pada tahun 2021, NPL mulai turun menjadi sekitar 2,7%. Penurunan ini menandakan adanya perbaikan dalam kualitas kredit, yang didukung oleh kebijakan restrukturisasi utang, stimulus ekonomi dari pemerintah, serta peningkatan pengawasan terhadap risiko oleh perbankan. Langkah-langkah ini membantu mencegah lonjakan kredit yang bermasalah dan menjaga stabilitas sistem perbankan.

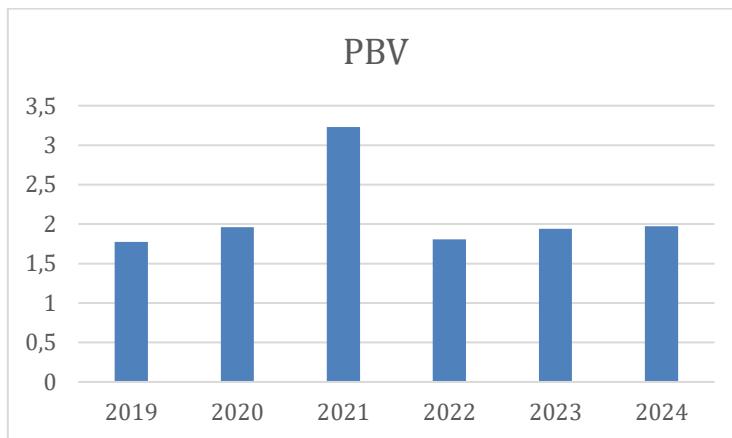
Pada tahun 2022, NPL kembali turun menjadi sekitar 2,4%, yang menunjukkan semakin baiknya kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbankan sudah mulai beradaptasi dengan situasi ekonomi pascapandemi dan mampu meningkatkan kualitas dalam penyaluran kredit.

Selanjutnya, pada tahun 2023, NPL terus menunjukkan penurunan menjadi sekitar 2,1%, yang mengindikasikan semakin meningkatnya kualitas aset perbankan. Penurunan ini merefleksikan efektivitas manajemen risiko kredit, peningkatan selektivitas dalam pemberian kredit, serta stabilitas dalam perekonomian nasional.

Pada tahun 2024, NPL kembali menurun menjadi sekitar 1,9%, yang merupakan angka terendah selama periode studi ini. Ini menunjukkan bahwa secara umum, kualitas kredit bank umum di Indonesia berada dalam kondisi yang baik, serta mencerminkan keberhasilan bank dalam mengendalikan risiko kredit secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko perbankan yang diukur melalui NPL selama periode 2019–2024 menunjukkan tren perbaikan setelah sempat meningkat pada masa pandemi. Penurunan NPL secara bertahap mengindikasikan bahwa perbankan mampu memperbaiki kualitas aset dan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko kredit.

Oleh karena itu, NPL layak digunakan sebagai variabel manajemen risiko dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruhnya terhadap nilai perusahaan perbankan, karena tingkat NPL yang rendah dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap kinerja serta nilai Perusahaan



Sumber: data diolah dari tatistic perbankan Indonesia (OJK)

Gambar 3
Grafik PBV Bank Umum Indonesia

Berdasarkan Gambar 3, terlihat perkembangan Price to Book Value (PBV) bank umum di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2024 yang bersumber dari Statistik Perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan/OJK). PBV adalah rasio pasar yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana pasar menilai nilai buku suatu perusahaan, sehingga mencerminkan pandangan investor terhadap kinerja, prospek, serta tingkat risiko yang dihadapi oleh bank-bank. Semakin tinggi angka PBV, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai.

Pada tahun 2019, PBV bank umum di Indonesia berada di angka sekitar 1,7 kali, menunjukkan bahwa pasar menilai bank-bank sedikit lebih dari nilai bukunya. Keadaan ini menggambarkan pandangan investor yang cukup stabil terhadap kinerja dan prospek sektor perbankan sebelum munculnya ketidakpastian global.

Memasuki tahun 2020, PBV mengalami kenaikan menjadi sekitar 1,9 kali. Kenaikan ini menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19, investor tetap percaya pada fundamental perbankan Indonesia, terutama karena dukungan dari kebijakan pemerintah dan otoritas moneter dalam menjaga kestabilan sektor keuangan.

Selanjutnya, pada tahun 2021, PBV melonjak signifikan hingga mencapai sekitar 3,2 kali, yang merupakan puncak tertinggi sepanjang periode yang diobservasi. Lonjakan yang tajam ini mencerminkan optimisme yang kuat dari investor terhadap pemulihan ekonomi nasional dan perbaikan kinerja perbankan. Selain itu, bertambahnya laba bank dan perbaikan dalam kualitas aset juga menambah keyakinan positif pasar mengenai sektor perbankan.

Namun, pada tahun 2022, PBV kembali turun menjadi sekitar 1,8 kali. Penurunan ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap ekspektasi investor sehubungan dengan kondisi ekonomi dan kinerja perbankan, di tengah meningkatnya ketidakpastian global, normalisasi kebijakan moneter, serta kenaikan suku bunga yang berpotensi menghambat pertumbuhan laba bank.

Pada tahun 2023, PBV menunjukkan tren kenaikan lagi hingga sekitar 1,9 kali, yang mengindikasikan bahwa kepercayaan investor terhadap sektor perbankan mulai kembali. Peningkatan ini mencerminkan kestabilan kinerja keuangan perbankan serta kemampuan bank untuk beradaptasi dengan perubahan dinamika ekonomi.

Terakhir, pada tahun 2024, PBV kembali meningkat menjadi sekitar 2,0 kali. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pasar masih memandang sektor perbankan Indonesia dalam keadaan yang relatif baik, meskipun ada berbagai tantangan eksternal. Kenaikan PBV ini menunjukkan harapan positif investor terhadap prospek jangka panjang perbankan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan perbankan yang diukur melalui PBV selama periode 2019–2024 mengalami fluktuasi, dengan peningkatan yang signifikan pada masa pemulihan ekonomi. Perubahan nilai PBV mencerminkan dinamika persepsi investor terhadap kinerja keuangan dan manajemen risiko perbankan.

Oleh karena itu, PBV layak digunakan sebagai variabel nilai perusahaan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan (ROA) dan manajemen risiko (NPL) terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORI

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi pasar terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Nilai perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan secara keseluruhan dan sering dijadikan indikator utama dalam menilai kinerja manajemen. Dalam perusahaan terbuka, nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang terbentuk di pasar modal sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran investor. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproyeksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). PBV menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Nilai PBV yang lebih besar dari satu mengindikasikan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya, sehingga mencerminkan kepercayaan investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan. Sebaliknya, PBV yang rendah mencerminkan rendahnya penilaian pasar terhadap perusahaan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Kinerja keuangan menjadi indikator penting bagi pemangku kepentingan dalam menilai efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan. Bagi sektor perbankan, kinerja keuangan mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara optimal. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproyeksikan dengan *Return on Assets* (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. ROA yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja perusahaan dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dalam sektor perbankan, manajemen risiko memiliki peran yang sangat penting mengingat tingginya risiko yang melekat pada kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana. Dalam penelitian ini, manajemen risiko diproyeksikan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL menunjukkan tingkat kredit bermasalah yang dimiliki bank sebagai akibat dari ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Tingginya rasio NPL mencerminkan lemahnya pengelolaan risiko kredit yang dapat berdampak pada penurunan profitabilitas dan stabilitas keuangan bank. Sebaliknya, rendahnya NPL menunjukkan efektivitas manajemen risiko yang baik dan memberikan sinyal positif kepada pasar.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Prinsipal memberikan kewenangan kepada agen untuk mengelola perusahaan dengan harapan bahwa agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Namun, perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan konflik keagenan. Dalam konteks perbankan, kinerja

keuangan yang baik dan pengelolaan risiko yang efektif mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan amanah pemilik perusahaan. ROA yang tinggi dan NPL yang rendah menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola perusahaan secara efisien dan prudent, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal sebagai sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Informasi kinerja keuangan dan manajemen risiko yang dipublikasikan dalam laporan keuangan menjadi dasar bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Dalam penelitian ini, ROA yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan NPL yang rendah memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki manajemen risiko yang baik. Sinyal positif tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor, mendorong kenaikan harga saham, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV.

Hubungan Antarvariabel Penelitian

Kinerja keuangan yang baik mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara optimal, sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Dengan demikian, kinerja keuangan yang baik diperkirakan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Manajemen risiko yang efektif tercermin dari rendahnya rasio NPL. Tingkat NPL yang rendah menunjukkan bahwa bank mampu mengelola risiko kredit dengan baik, sehingga meminimalkan potensi kerugian dan meningkatkan stabilitas keuangan. Kondisi tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Kinerja keuangan dan manajemen risiko merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam menentukan keberlangsungan usaha perbankan. Kinerja keuangan yang baik tanpa didukung oleh manajemen risiko yang efektif berpotensi meningkatkan risiko di masa depan. Sebaliknya, manajemen risiko yang baik akan mendukung pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kinerja keuangan dan manajemen risiko secara simultan diperkirakan berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

ata yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder Bank Umum Konvensional di Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA,NPL dan PBV yang diambil dari laporan tahunan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) dengan periode yang digunakan adalah 2019-2024.

Dalam penelitian ini , teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling . Pendekatan ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau standar khusus yang selaras

dengan fokus penelitian. Alasan pemilihan metode ini adalah tidak semua bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki karakteristik yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Berikut adalah standar yang digunakan dalam menentukan penelitian ini: Bank tersebut dicatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama masa pengamatan dari tahun 2019 hingga 2024. Entitas tersebut secara rutin menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap yang telah diaudit sepanjang periode penelitian . Entitas tersebut menyediakan data yang diperlukan untuk memicu variabel penelitian , termasuk kinerja keuangan (ROA), pengelolaan risiko (NPL), dan nilai perusahaan (PBV). Entitas tersebut tidak mengalami penghapusan pencatatan (delisting) selama periode penelitian . Dengan menerapkan metode purposive sampling ini , diharapkan sampel yang diperoleh benar-benar representatif dan dapat memberikan pemahaman yang akurat mengenai pengaruh kinerja keuangan dan risiko manajemen terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan.

Populasi Dan Sampel

Tabel 1. Daftar Perbankan yang terdaftar di BEI

| NO | kode | nama perusahaan |
|----|------|--------------------------------|
| 1 | AGRO | Bank Raya Indonesia Tbk. |
| 2 | AGRS | Bank IBK Indonesia Tbk. |
| 3 | BBRI | Bank Rakyat Indonesia |
| 4 | BBNI | Bank Negara Indonesia |
| 5 | BMRI | Bank Mandiri |
| 6 | BBCA | Bank Central Asia Tbk. |
| 7 | BJBR | Bank Pembangunan Daerah Jawa |
| 8 | BNII | Bank Maybank Indonesia Tbk. |
| 9 | BNLI | Bank Permata Tbk |
| 10 | BBTN | Bank Tabungan Negara (Persero) |

Sumber : <https://www.idx.co.id/id>

Berikut adalah beberapa kriteria utama yang digunakan dalam menentukan sampel (purposive sampling) untuk penelitian ini:

1. Perusahaan harus berupa bank yang sahamnya pencatatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) . Hal ini penting agar objek penelitian memiliki standar pelaporan keuangan yang sama dan informasinya mudah diperoleh secara resmi.
2. Perusahaan perbankan harus terus tercatat di BEI tanpa putus dari tahun 2019 hingga 2024 . Tujuan dari syarat ini adalah untuk menjaga data tetap konsisten selama periode penelitian, sehingga kita dapat membandingkan hasil analisis dari tahun ke tahun .
3. Perusahaan wajib menyediakan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan sudah diaudit oleh pihak independen.

Laporan keuangan yang lengkap dan teraudit ini krusial untuk memastikan bahwa data yang dipakai dalam perhitungan variabel penelitian akurat .

4. Perusahaan harus memiliki variabel data yang dibutuhkan secara utuh. Data ini meliputi :

- Return on Assets (ROA) untuk mengukur kinerja keuangan,
- Non Performing Loan (NPL) sebagai tolok ukur pengelolaan risiko,
- Price to Book Value (PBV) untuk mengukur nilai perusahaan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik variabel penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Menurut , statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran penting seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang berfungsi untuk mengidentifikasi sebaran data serta kecenderungan sentral dari masing-masing variabel. Melalui uji ini, peneliti dapat melihat bagaimana perilaku variabel profitabilitas bank (ROA) dan manajemen risiko (NPL) selama periode 2019 - 2024. Nilai mean memberikan informasi tentang kecenderungan umum dari setiap variabel, sedangkan standar deviasi menggambarkan tingkat variasi atau penyimpangan data dari nilai rata-rata. Selain itu, nilai minimum dan maksimum membantu menunjukkan rentang data, sehingga peneliti dapat menilai adanya variabilitas signifikan dalam kinerja bank. Statistik deskriptif ini menjadi landasan penting karena memungkinkan peneliti memahami pola dataset sebelum memasuki tahap pengujian asumsi klasik dan analisis regresi yang lebih kompleks.

Tabel 2. Uji Deskriptif

| | ROA | NPL | PBV |
|--------------|------------|------------|------------|
| Mean | 2.151500 | 2.354000 | 0.675630 |
| Median | 1.165000 | 2.400000 | 0.691896 |
| Maximum | 14.75000 | 4.890000 | 2.821379 |
| Minimum | 0.090000 | 0.040000 | -0.356675 |
| Std.Dev | 0.710922 | 3.169596 | 0.710922 |
| Observations | 20 | 20 | 20 |
| | | | |

Sumber : Output Eviews 13(diolah 2025)

Berdasarkan Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif, dapat diketahui gambaran umum karakteristik data penelitian yang meliputi variabel kinerja keuangan yang diperlukan dengan Return on Assets (ROA) dan manajemen risiko yang diperlukan dengan Non Performing Loan (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024, dengan jumlah observasi sebanyak 20 data.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2,151500, dengan nilai minimum sebesar 0,090000 dan maksimum sebesar 14,75000. Nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa secara umum tingkat profitabilitas perbankan selama

periode penelitian berada pada level yang relatif rendah hingga moderat. Sementara itu, nilai standar deviasi ROA sebesar 0,710922 menunjukkan adanya variasi kinerja profitabilitas antarbank, meskipun variasinya masih tergolong relatif stabil. Hal ini mencerminkan perbedaan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

Selanjutnya, variabel Non Performing Loan (NPL) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2,354000, dengan nilai minimum sebesar 0,040000 dan nilai maksimum sebesar 4,890000. Nilai rata-rata NPL tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat risiko kredit perbankan masih berada dalam batas wajar sesuai ketentuan regulator. Namun, nilai standar deviasi NPL sebesar 3,169596 mengindikasikan adanya perbedaan tingkat risiko kredit yang cukup signifikan antarbank selama periode penelitian, yang mencerminkan variasi efektivitas manajemen risiko kredit pada masing-masing bank.

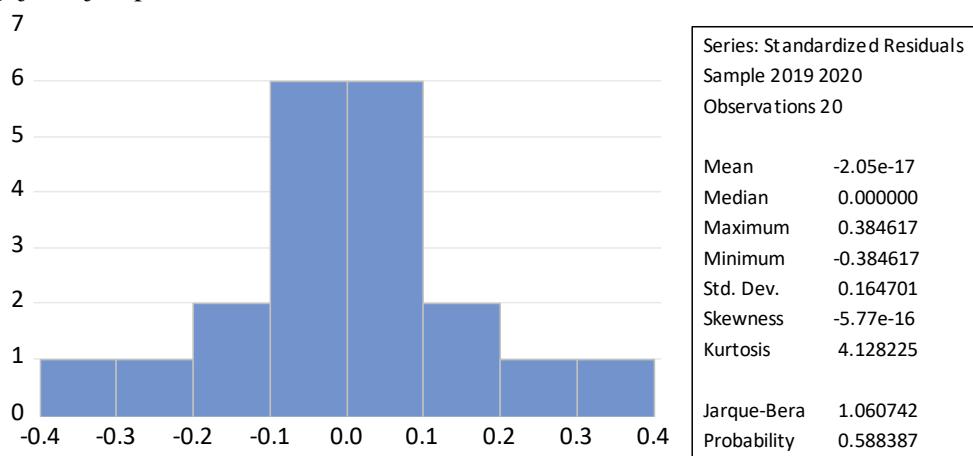
Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif ini memberikan gambaran bahwa kinerja keuangan (ROA) dan manajemen risiko (NPL) pada sektor perbankan selama periode 2019–2024 menunjukkan karakteristik yang bervariasi antarperusahaan. Variasi tersebut menjadi dasar penting untuk dilakukan analisis lebih lanjut guna menguji pengaruh kinerja keuangan dan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan, sebagaimana tujuan utama dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data dalam suatu model penelitian memiliki distribusi yang mendekati distribusi normal. Normalitas data penting untuk dipenuhi terutama ketika peneliti menggunakan analisis parametrik, seperti regresi linear, karena asumsi dasar model tersebut mengharuskan residual berdistribusi normal agar hasil estimasi tidak bias. Menurut Ghazali (2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Apabila data berdistribusi normal, maka model dianggap layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Skewness, dengan hasil pengujian uji seperti dalam tabel berikut:



Gambar 4. UJI Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pemenuhan asumsi normalitas merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi linier berganda agar hasil estimasi koefisien regresi bersifat tidak bias dan efisien. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque–Bera yang didukung dengan tampilan histogram residual terstandarisasi.

Berdasarkan Gambar 4. Uji Normalitas, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Jarque–Bera (JB) sebesar 1,060742 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,588387. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Dengan demikian, sesuai kriteria pengujian yang dikemukakan oleh Ghazali, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal.

Selain itu, hasil statistik deskriptif residual menunjukkan bahwa nilai skewness mendekati nol, yang menandakan bahwa distribusi data bersifat simetris. Nilai kurtosis sebesar 4,128225 menunjukkan distribusi data yang relatif mendekati distribusi normal. Hal ini juga diperkuat oleh bentuk histogram residual yang menyerupai pola lonceng (bell-shaped) dan tidak menunjukkan adanya penyimpangan ekstrem.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian pengaruh kinerja keuangan (ROA) dan manajemen risiko (NPL) terhadap nilai perusahaan (PBV) telah memenuhi asumsi klasik normalitas, sehingga layak digunakan untuk analisis regresi dan pengujian hipotesis selanjutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Menurut (Ghazali, 2018), model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi tinggi antarvariabel bebas, karena kondisi tersebut dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Untuk mendeteksi multikolinearitas, digunakan dua indikator utama, yaitu nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas dalam model. Sebaliknya, Tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10 menunjukkan bahwa model bebas dari multikolinearitas. Dalam penelitian perbankan, pengujian multikolinearitas penting dilakukan karena variabel seperti BOPO dan NPL berpotensi memiliki hubungan antarvariabel yang dapat memengaruhi kestabilan estimasi pengaruhnya terhadap ROA. Oleh karena itu, hasil uji multikolinearitas memastikan bahwa masing-masing variabel independen memiliki kontribusi yang unik dan tidak saling tumpang tindih secara statistik.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------------|----------------|--------------|
| C | 0.198645 | 12.05379 | NA |
| X1_NUM | 0.005263 | 2.167644 | 1.188398 |
| X2_NUM | 0.018915 | 9.053043 | 1.188398 |

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung multikolinearitas, karena kondisi tersebut dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit untuk diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan indikator Variance Inflation Factor (VIF).

Berdasarkan Tabel 3. Uji Multikolinearitas, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen kinerja keuangan yang diprosukan dengan Return on Assets (ROA) dan manajemen risiko yang diprosukan dengan Non Performing Loan (NPL) masing-masing memiliki nilai VIF terpusat (Centered VIF) sebesar 1,188398. Nilai VIF tersebut lebih kecil dari batas kritis yang ditetapkan, yaitu 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.

Sementara itu, nilai VIF tidak terpusat (Uncentered VIF) pada konstanta (C) menunjukkan angka yang relatif besar, namun nilai tersebut tidak menjadi dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas. Penilaian multikolinearitas difokuskan pada nilai Centered VIF dari masing-masing variabel independen, karena nilai tersebut mencerminkan hubungan antarvariabel bebas secara langsung.

Dengan demikian, hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA dan NPL bersifat saling independen, tidak memiliki korelasi tinggi satu sama lain, dan layak digunakan secara bersamaan dalam model regresi untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024.

3. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada setiap tingkat nilai variabel independen dalam model regresi. Menurut (Ghazali, 2018), model regresi yang baik adalah model yang menghasilkan varians residual yang konstan atau tidak menunjukkan pola tertentu, kondisi yang disebut homoskedastisitas. Apabila varians residual berubah-ubah atau tidak konstan, maka terjadi heteroskedastisitas yang dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak efisien serta menghasilkan kesalahan standar yang bias. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, dapat digunakan beberapa metode, seperti uji Glejser, uji Breusch–Pagan, uji White, maupun analisis grafik melalui plot scatter antara residual dan nilai prediksi. Dalam interpretasinya, apabila nilai *p-value* pada uji Glejser atau Breusch–Pagan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, nilai *p-value* di bawah 0,05 mengindikasikan bahwa heteroskedastisitas terjadi sehingga model memerlukan penyesuaian. Dalam penelitian perbankan, pemeriksaan heteroskedastisitas menjadi penting agar hubungan antara PBV dan NPL terhadap ROA dapat diinterpretasikan dengan akurat tanpa gangguan varians residual yang tidak stabil.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedatisitas

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.340473 | Prob. F(2,57) | 0.2698 |
| Obs*R-squared | 2.695278 | Prob. Chi-Square(2) | 0.2599 |
| Scaled explained SS | 3.604302 | Prob. Chi-Square(2) | 0.1649 |

Sumber : *Output Eviews 12*(diolah 2025)

Uji White digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual (heteroskedastisitas). Model regresi yang baik mensyaratkan varians residual yang konstan (homoskedastisitas) agar estimasi koefisien bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square pada Obs*R-squared sebesar 0,2599, nilai Prob. Chi-Square pada Scaled Explained SS sebesar 0,1649, serta Prob. F-statistic sebesar 0,2698. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05).

Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan uji White, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas tidak dapat ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Artinya, varians residual dalam model bersifat konstan (homoskedastis) sehingga estimasi pengaruh kinerja keuangan (ROA) dan manajemen risiko (NPL) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024 dapat dianalisis lebih lanjut tanpa bias akibat ketidakstabilan varians error.

4. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode ttt dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$ - $t-1$ - $t-1$) dalam model regresi. Autokorelasi biasanya muncul pada data *time series*, namun juga dapat terjadi pada data panel karena observasi pada setiap unit dapat saling berkaitan dari waktu ke waktu. Menurut (Ghazali, 2018), autokorelasi yang muncul dalam model regresi dapat menyebabkan varians residual menjadi tidak konstan sehingga menghasilkan taksiran koefisien yang tidak efisien. Untuk mendeteksi autokorelasi, penelitian ini menggunakan nilai Durbin-Watson (DW) yang membandingkan nilai DW yang diperoleh dengan batas bawah (dL) dan batas atas (dU). Apabila nilai DW berada di antara dU dan $4-dU$ - $dU-4-dU$, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai DW berada di bawah dL atau di atas $4-dL$ - $dL-4-dL$, maka autokorelasi dinyatakan terjadi. Dalam konteks regresi data panel, keberadaan autokorelasi penting untuk diperiksa karena dapat mempengaruhi ketepatan pengaruh variabel independen seperti BOPO dan NPL terhadap ROA. Oleh karena itu, hasil uji autokorelasi menjadi dasar untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik dan layak untuk diinterpretasikan lebih lanjut.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

| | |
|-------------------|----------|
| Dubin-Watson stat | 2.005510 |
|-------------------|----------|

Sumber : *Output Eviews 12*(diolah 2025)

Dalam interpretasi uji Durbin-Watson, nilai DW berada dalam rentang 1,5 sampai 2,5, yang menunjukkan bahwa model tidak mengandung autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model regresi memenuhi asumsi tidak adanya autokorelasi, sehingga residual bersifat independen dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut."

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dilakukan untuk mengetahui pengaruh PBV dan NPL terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Prosedur pemilihan model dilakukan secara bertahap melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Dari hasil keseluruhan uji tersebut, model terbaik yang digunakan dalam penelitian adalah Random Effect M Model (FEM).

Tabel 6. Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|-------|--------|
| Cross-section F | 7.546631 | (9,8) | 0.0046 |
| Cross-section Chi-square | 45.004687 | 9 | 0.0000 |

Sumber : *Output Eviews 12*(diolah 2025)

Uji White digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual (heteroskedastisitas). Model regresi yang baik mensyaratkan varians residual yang konstan (homoskedastisitas) agar estimasi koefisien bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square pada Obs*R-squared sebesar 0,2599, nilai Prob. Chi-Square pada Scaled Explained SS sebesar 0,1649, serta Prob. F-statistic sebesar 0,2698. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05).

Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan uji White, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas tidak dapat ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Artinya, varians residual dalam model bersifat konstan (homoskedastis) sehingga estimasi pengaruh kinerja keuangan (ROA) dan manajemen risiko (NPL) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024 dapat dianalisis lebih lanjut tanpa bias akibat ketidakstabilan varians error

Tabel 7. Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|--|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 0.567834 | 2 | 0.7528 |
| Cross-section random effects test comparisons: | | | |

| Variable | Fixed | Random | Var(Diff.) | Prob. |
|----------|-----------|-----------|------------|--------|
| ROA | 0.051382 | 0.080314 | 0.001760 | 0.4905 |
| NPL | -0.418159 | -0.266607 | 0.057579 | 0.5277 |

Sumber : Output Eviews 12(diolah 2025)

Berdasarkan Tabel 7 Uji Hausman, pengujian ini dilakukan untuk menentukan model estimasi regresi data panel yang paling tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) dalam penelitian berjudul “*Pengaruh Kinerja Keuangan dan Manajemen Risiko terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2024*”.

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Chi-Square Statistic sebesar 0,567834 dengan probabilitas sebesar 0,7528. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05).

Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan uji Hausman, apabila nilai probabilitas > 0,05 maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa Random Effect Model (REM) lebih tepat dibandingkan Fixed Effect Model (FEM) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara estimator FEM dan REM, sehingga Random Effect Model (REM) merupakan model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8. Uji Lagrange Multiplier

| Test Hypothesis | | | |
|-----------------|-----------------------|----------------------|----------------------|
| | Cross-sction | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 27.01045 (0.00000) | 1.903209 (0.1677) | 28.91366 (0.0000) |

Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier, nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0000. Nilai pada penelitian ini adalah Random Effect Model, karena terdapat efek individual pada masing-masing unit cross-section dalam data panel.

1. Uji Kelayakan Model

Tabel 8. Model FEM sebagai Model Terpilih

| Variabel | Coefficient | Std.Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|-----------|-------------|--------|
| C | 2.099307 | 1.022257 | 2.053600 | 0.0741 |
| ROA | 0.931263 | 0.097631 | 9.538619 | 0.0000 |
| NPL | -0.583866 | 0.400748 | -1.456942 | 0.1832 |

| Wighted Statistics | | | |
|---------------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.966794 | Mean dependent var | 2.728500 |
| Adjusted R-squared | 0.921136 | S.D. dependent var | 3.469246 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| S.E. of regression | 0.974259 | Akaike info criterion | 3.069430 |
| Sum squared resid | 7.593444 | Schwarz criterion | 3.666869 |
| Log likelihood | -18.69430 | Hannan-Quinn criter. | 3.186057 |
| F-statistic | 21.17465 | Durbin-Watson stat | 3.636364 |
| Prob(F-statistic) | 0.000102 | | |

1. Return on Assets (ROA)

Variabel Return on Assets (ROA) memiliki koefisien positif sebesar 0,931263, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan ROA sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,931263, dengan asumsi variabel lain konstan.

Nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga ROA berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor.

2. Non Performing Loan (NPL)

Variabel Non-Performing Loan (NPL) memiliki koefisien negatif sebesar $-0,583866$, yang berarti bahwa peningkatan NPL secara teoritis akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya risiko kredit bermasalah yang dapat menekan kinerja keuangan perusahaan.

Namun, nilai probabilitas $0,1832 > 0,05$, sehingga NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, meskipun arah pengaruhnya negatif, tingkat kredit bermasalah pada periode penelitian belum cukup kuat secara statistik untuk memengaruhi nilai perusahaan.

3. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada model Fixed Effect Model (FEM), diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000102 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Return on Assets (ROA) dan Non-Performing Loan (NPL) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, diperoleh beberapa kesimpulan utama. Pertama, variabel PBV terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Dengan demikian, efisiensi operasional merupakan faktor yang sangat menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode penelitian.

Kedua, variabel NPL menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA, namun tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun peningkatan kredit bermasalah secara teoritis dapat menekan profitabilitas bank, dalam konteks penelitian ini variabilitas NPL antar bank relatif stabil sehingga tidak menimbulkan dampak signifikan terhadap ROA. Kebijakan restrukturisasi kredit serta manajemen risiko yang konservatif pada masa pemulihan pascapandemi turut memperlemah hubungan antara NPL dan ROA.

Ketiga, hasil uji simultan menunjukkan bahwa PBV dan NPL secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi efisiensi operasional dan kualitas aset merupakan komponen penting dalam menentukan kinerja profitabilitas bank. Nilai koefisien determinasi yang tinggi (R^2 sebesar 93,03%) juga menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan variasi ROA.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas perbankan di Indonesia selama periode 2020–2024 paling dipengaruhi oleh faktor internal berupa efisiensi operasional, sementara risiko kredit belum menjadi determinan yang signifikan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa penguatan efisiensi tetap menjadi prioritas utama dalam menjaga kinerja keuangan industri perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Fundamentals of Financial Management. Boston: Cengage Learning.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). Basic Econometrics. New York: McGraw-Hill.
- .Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martono, & Harjito, A. (2019). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Ekonesia.
- Munawir, S. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2018). Corporate Finance. New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- .Bursa Efek Indonesia. (2024). Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Perbankan. Jakarta: BEI.Diakses dari: <https://www.idx.co.id>